



JPS (2019)

Jurnal Seni dan Pembelajaran

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPS>

PEMBELAJARAN TARI PADA SISWA TUNANETRA DI SLB A BINA INSANI BANDAR LAMPUNG

K.N.Gultom¹, A.Kurniawan², R.Hidayatullah³

**Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung**

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of dance learning in blind students at the SLB A Bina Insani Bandar Lampung through touching. The theory used is the behavioristic theory. This type of research is qualitative. The techniques used to collect data are observation, interview, documentation. Data sources are teacher and five blind students. The practice test assessment instrument includes two aspects: wiraga and wirama. The data analysis are reduction, presentation of data, and conclusions. The results of the study indicate that the practice test in the implementation of dance learning in blind students in a good category with an average score of 72.5.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tari pada siswa tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung menggunakan perabaan. Teori yang digunakan adalah teori behavioristik. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sumber data adalah guru dan lima siswa tunanetra. Instrumen penilaian tes praktik meliputi dua aspek yaitu wiraga dan wirama. Analisis data yaitu reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tes praktik dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunanetra dalam kategori baik dengan nilai rata rata 72.5.

Kata kunci: Seni Tari, Pembelajaran, Tunanetra

PENDAHULUAN

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa Anak Berkebutuhan Khusus dalam Erawati, dkk (2016: 22) (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Dalam UU No. 20 Th 2003 pasal 33 ayat 1, menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus awalnya bersifat segregatif, di mana pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan di SLB sesuai dengan karakteristik anak misalnya, SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, SLB-D untuk anak tunadaksa.

Penelitian ini dilakukan di SLB-A Bina Insani Bandar Lampung. Penulis melakukan wawancara pada 28 Februari 2018 mengenai ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah khususnya ekstrakurikuler tari untuk siswa tunanetra. Menurut Tarmansyah dalam Rahayu (2014: 502) tunanetra pada hakikatnya adalah kondisi dari mata atau indera penglihatan tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan dan atau ketidakmampuan melihat.

Kondisi itu disebabkan oleh kerusakan mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual. Dari wawancara yang dilakukan diketahui bahwa siswa-siswi di SLB A Bina Insani memiliki kerusakan penglihatan yang berbeda-beda.

Menurut Atmaja (2017: 23) klasifikasi anak tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan adalah sebagai berikut. a) tunanetra ringan (*low vision*); b) tunanetra setengah berat (*partially sighted*); c) tunanetra berat (*totally blind*) yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat. Jika seseorang

mengalami kerusakan penglihatan hanya sebagian saja, maka yang bersangkutan dapat disebut tunanetra kurang-awas/lihat atau “*Low-Visioned*”; dan mereka yang mengalami kerusakan penglihatan secara total disebut penyandang tunanetra buta total atau “*totally blind*” (Rudiyati, 2005: 91). Dalam penelitian ini guru mengambil lima siswa yang ikut dalam ekstrakurikuler tari yang merupakan siswa dengan daya ingat lumayan bagus, diantaranya tiga siswa yang *low vision* yang dikatakan bisa membantu teman-temannya dalam bergerak dan dua siswa *totally blind*.

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan yang di dalamnya terdapat proses interaksi antara siswa dengan pendidik yang saling berkaitan dan tersusun dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran menciptakan kondisi agar terjadi proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Metode yang digunakan pada umumnya dalam pembelajaran pada siswa tunanetra adalah metode demonstrasi. Tunanetra memang tidak dapat melihat secara jelas bukan berarti mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Tunanetra masih dapat menggunakan indera lainnya untuk melakukan aktivitas sehari hari seperti mendengar lagu dan alunan bunyi yang termasuk dalam proses belajar tari di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya di SLB A Bina Insani Bandar Lampung, pada umumnya pembelajaran tari dilakukan dengan menerapkan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Majid, 2015: 197). Hal tersebut berbeda dengan pembelajaran tari bagi siswa tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Pembelajaran tari pada siswa tunanetra menggunakan metode demonstrasi, ceramah serta peragaan langsung.

Ketiga metode tersebut saling berkaitan satu sama lain karena pembelajaran dilakukan dengan mendemonstrasikan sebuah gerakan diikuti dengan ceramah dan memeragakan langsung kepada peserta didik secara

individual. Salah satu fungsi metode ceramah bagi peserta didik tunanetra merupakan penyerta peragaan yang disampaikan guru (Muhammad, 2017: 18). Metode demonstrasi merupakan metode yang bisa menolong peserta didik dalam hal bagaimana cara mengatur, proses bekerjanya, dan proses mengerjakan. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh gerak kepada siswa kemudian guru mempraktekkannya di depan siswa.

Dalam mendemonstrasikan sesuatu pada peserta didik tunanetra harus disertai dengan merabakan objek yang dijelaskan (Muhammad, 2017: 19). Dari uraian di atas penulis tertarik meneliti tentang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh ibu Hermin dengan menggunakan metode demonstrasi, ceramah serta peragaan langsung terhadap siswa tunanetra. Salah satu alasannya adalah untuk melihat seberapa besar peran siswa dan kemampuan siswa dalam proses belajar tari. Maka penulis mengambil judul “ pembelajaran tari pada siswa tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung”.

SLB A Bina Insani Bandar Lampung adalah sekolah yang saat penelitian pendahuluan menjalankan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran tari guru menerapkan metode demonstrasi, perabaan, ceramah, serta peragaan langsung. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi di SLB A Bina Insani Bandar Lampung yaitu dengan perabaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan metode demonstrasi, ceramah, peragaan langsung dalam pembelajaran di SLB A Bina Insani Bandar Lampung.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pendidik atau guru pembimbing ekstrakurikuler di SLB A Bina Insani Bandar

Lampung serta lima siswa tunanetra yang mengikuti ekstrakurikuler tari..

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, ceramah serta peragaan langsung dapat dilihat dengan menggunakan lembar pengamatan guru yang di dalamnya berisi tahapapan pelaksanaan dalam pembelajaran pada siswa tunanetra. Lembar pengamatan siswa yang digunakan guru untuk menilai setiap siswa yang ikut dalam tes praktik. Penilaian tes praktik dilihat dari dua aspek, yaitu wiraga dan wirama.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview (wawancara), dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil tersebut terlihat bahwa pembelajaran seni tari pada siswa tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung dilaksanakan dengan menjalankan beberapa sub indikator dari pelaksanaan tahapan pembelajaran pada siswa tunanetra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunanetra menggunakan metode demonstrasi, ceramah, dan peragaan langsung. Dalam pelaksanaannya guru terlebih dahulu mengatur posisi siswa.

Dalam pertemuan pertama yaitu mengenai ragam gerak sigeuh pengunten, materi yang disampaikan adalah gerak lapah tebeng dan gerak seluang mudik. Perabaan dilakukan dengan cara memegang tangan dan siswa meraba kembali setelah itu guru meminta siswa menyimpulkan ragam gerak. Pada pertemuan kedua yaitu materi ragam gerak yang disampaikan adalah gerak *merunduk*, gerak *mejong silo ratu* dan gerak *sembah*. Perabaan dilakukan dengan cara guru memegang tangan, kaki dan badan siswa kemudian siswa meraba kembali. Setelah itu menyimpulkan ragam gerak. Pada pertemuan ketiga, materi ragam gerak yang disampaikan

adalah gerak *jong simpuh* dan gerak *samber melayang*. Perabaan dilakukan dengan cara memegang tangan, kaki, dan badan siswa kemudian siswa meraba kembali. Guru meminta siswa menyimpulkan ragam gerak. Pada pertemuan keempat, materi yang disampaikan adalah gerak *ngerujung* dan Proses gerakan berdiri dari level bawah ke level atas. Perabaan dilakukan dengan cara guru meraba tangan siswa. Guru meminta siswa menyimpulkan ragam gerak secara bersama-sama di depan kelas. Pada pertemuan kelima materi yang disampaikan adalah berkaitan dengan kesesuaian gerakan dengan musik *sigeh pengunten*. Guru menyuruh siswa menampilkan ragam gerak dengan iringan musik yang sudah dihafal atau dipahami siswa. Terakhir, pada pertemuan keenam dilakukan penilaian terhadap siswa berupa lembar tes praktik siswa perorangan/individu yang termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 72,5.

Berdasarkan hasil setiap pertemuan di atas disimpulkan bahwa guru melakukan tahapan pembelajarannya dalam pelaksanaan pembelajaran tari pada siswa tunanetra. Penilaian terhadap siswa di lihat dari instrumen penilaian tes praktik.

Selanjutnya, teori yang digunakan dalam pembelajaran adalah teori behavioristik. Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Hamdayama, 2016: 34). Dalam evaluasi pembelajaran tari *Sigeh Pengunten* pada siswa tunanetra adalah salah satu pengaplikasian dari teori behavioristik yang menekankan pada kemampuan pebelajar secara individual. Dapat dilihat dari perilaku atau respon siswa yang tampak sebagai hasil belajar yang sangat antusias. Stimulus yang diberikan guru dalam pembelajaran tari *Sigeh Pengunten* dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi dengan bahasa lisan yaitu bahasa Indonesia yang formal sehingga mudah dipahami siswa dan bahasa Jawa yang kadang formal dan non formal dengan maksud untuk membuat siswa nyaman dalam pembelajaran tari, mendemonstrasikan gerakan yang dirabakan

langsung kepada siswa dengan suara dan hitungan, kemudian musik yang digunakan pada pertemuan kelima dan keenam untuk melihat kemampuan siswa menyesuaikan gerakan dengan musik.

TEMUAN

Selama berjalannya proses penelitian, ditemukan hal terkait dengan pelaksanaan pembelajaran melalui perabaan pada siswa tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung

1. Perabaan gerak kepada siswa tunanetra total dan low vision dilakukan secara langsung, baik dari guru ke siswa dan siswa ke guru. Guru merabakan gerak mulai dari tangan kemudian jari tangan, kaki, dan badan. Perabaan yang dilakukan siswa mulai dari jari tangan, pergelangan tangan dan kaki. Intensitas pada siswa low vision lebih sedikit dari pada siswa tunanetra total. Dapat dilihat pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga perabaan mutlak pada siswa tunanetra total baik dari guru maupun dari siswa. Sedangkan pada siswa low vision perabaan tersebut hanya dilakukan pada pertemuan pertama dan pertemuan ketiga.
2. jarak peragaan terhadap siswa low vision sekitar 30-100cm terlihat ketika guru memperagakan gerak kepada siswa low vision tanpa meraba tangan, kaki, dan badan. Sedangkan pada siswa tunanetra total guru tidak memberi jarak peragaan dapat dilihat setiap pertemuannya guru harus merangkul siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Willings (2014) siswa dengan penglihatan rendah mungkin memerlukan bimbingan fisik atau akses ke gerakan instruktur tari. Untuk melakukan ini siswa mungkin harus dekat dengan instruktur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tari melalui perabaan dan jarak demonstrasi pada siswa tunanetra di SLB A Bina Insani lebih ditekankan kepada siswa tunanetra total. Terlihat ketika perabaan gerak yang dilakukan membutuhkan waktu yang lebih lama dengan durasi 1-2 menit dan pada siswa low vision <1 menit. Pelaksanaan pembelajaran melalui perabaan pada siswa tunanetra sangat membantu proses belajar siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Dapat dilihat dari tes praktik yang diujikan pada pertemuan keenam termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 72,5.

Impaired Teaching.

<https://www.teachingvisuallyimpaired.com/dance.htm> (di akses 26 februari 2018).

Widodo, Wahyu.2016. Wujud Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan, dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. Vol (xviii): 26.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jati. 2107. *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Hamid. 2017. *Pedoman Pembelajaran Peserta Didik Tunanetra Pada Satuan Pendidikan Khusus*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Mustika, I Wayan. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Bandar Lampung. Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Rahayu, et all. 2014. Penyelenggaran Pendidikan Inklusif Bagi Anak Tunanetra Low Vision (Deskriptif Kualitatif di SMA N 3 Padang). *Jurnal Ilmiah pendidikan khusus*. Vol (3): 502.
- Rudiyati, Sari. 2005. Pengembangan materi dan alat bantu pembelajaran anak tunanetra di sekolah terpadu/inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol (1).
- Willings, Carmen. 2014. Art Adaptions For Students Who Are Blind Or Visually